

DOKUMENTASI

BANGUNAN KOLONIAL KOTA GORONTALO

POKJA REGISTRASI, PENETAPAN, DOKUMENTASI
DOKUMEN Cagar Budaya
DOKUMEN Benda Bersejarah
DOKUMEN Kawasan Bersejarah
DOKUMEN Kawasan Cagar Budaya



Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo
Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo
Tahun 2014



Dokumentasi **Bangunan Kolonial** KOTA GORONTALO

Penanggung Jawab	: H. Saiful Mujahid, SH (Kepala BPCB Gorontalo)
Ketua Tim	: Romi Hidayat, SS
Anggota	: Rosalina Rambung, SS, Filya C Polapa, Fifi Dai, Rosyid A. Azhar, Indra S. Dunggio
Photography	: Rosyid A Azhar (Gorontaloonesia), Indra Sucipto Dunggio (MFG), Romi Hidayat
Layout Cover	: Romi Hidayat
Foto Sampul	: Stoomboot in de baai van Gorontalo_Sumber KITLV
Cetakan I	: Tahun 2014
Penerbit	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo



KEMENTERIAN DAN PENDIDIKAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN KEPALA BPCB GORONTALO

Laporan ini adalah hasil kegiatan Pendokumentasian Bangunan Kolonial Kota Gorontalo yang terletak di Wilayah Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dan merupakan realisasi dari salah satu Program Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Tahun Anggaran 2014.

Kegiatan pendokumentasian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bangunan arsitektur dan kondisi lingkungan Kota Gorontalo dulu dan kondisi sekarang, sumber data foto bangunan tersebut di ambil dari KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal en Volkenkunde) sehingga akan terlihat gambaran bagaimana perubahan tata ruang Kota Gorontalo yang ada di sekitar bangunan tersebut.

Diharapkan hasil Pendokumentasian Cagar Budaya ini dapat dijadikan acuan dalam pelestarian Cagar Budaya yang dilakukan oleh Pemerintah/Pemerintah Daerah maupun masyarakat setempat.

Akhirnya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak terkait yang telah memberikan bantuan selama tim melaksanakan kegiatan di lapangan.

Kepala,
Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo,

H. Saiful Mujahid, SH

Nip. 19601202 198803 1 001



Zeilschip bij Gorontalo. KITLV

KATA PENGANTAR

Kegiatan Dokumentasi Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo yang telah dilaksanakan, merupakan upaya pelestarian cagar budaya dalam bentuk dokumentasi (*preserved by record, salvage archaeology and rescue archaeology*) yaitu dengan memotret kembali bangunan/lingkungan dulu Kota Gorontalo berdasarkan Data Foto Lama yang kami himpun dari sumber KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal en Volkenkunde), selain itu untuk menghimpun data cagar budaya untuk kepentingan database cagar budaya di Wilayah Kota Gorontalo.

Pelestarian dalam bentuk dokumentasi yang dilakukan, didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Sifatnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*),
2. Memiliki sifat yang unik terutama bersifat monumental,
3. Mempunyai nilai tambah seperti potensi ekologis, arsitektonis, historis, ataupun geologis,
4. Memiliki potensi sebagai obyek penelitian dan keilmuan (*scientific research*), inspirasi seni (*creative arts*), pendidikan (*education*), pariwisata (*recreation and tourism*),
5. Memiliki fungsi simbolik kehidupan manusia (*symbolic representation*), alat legitimasi (*legitimation of action*), solidaritas sosial dan integrasi masyarakat (*sosial solidarity and integration*).

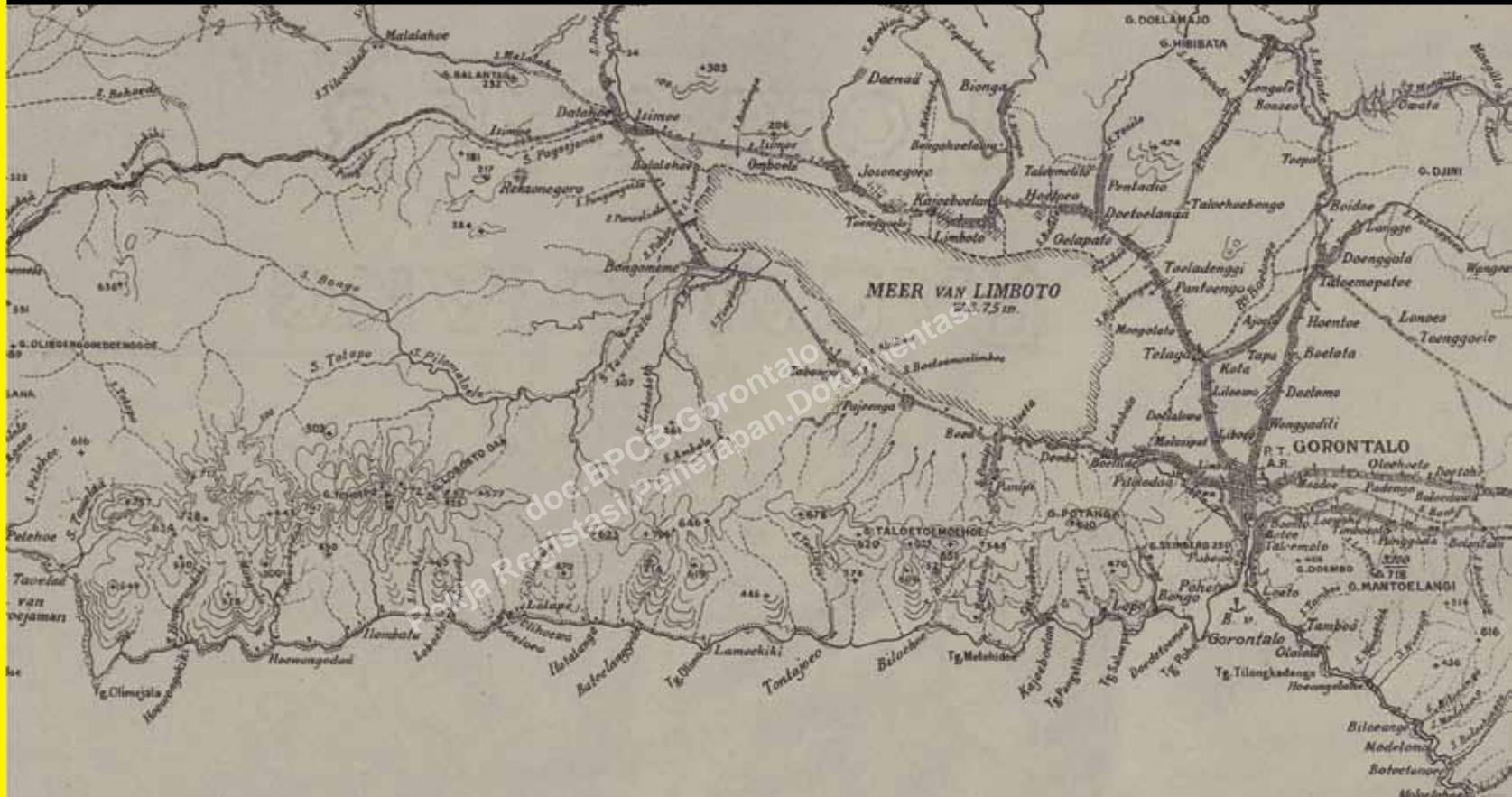
Semoga hasil Dokumentasi Bangunan Kolonial ini berguna bagi kalangan yang memerlukannya dan kami sampaikan pula ucapan terima kasih kepada pihak terkait yang telah memberikan bantuan selama tim melaksanakan kegiatan di lapangan.

Gorontalo, Desember 2014
Romi Hidayat, SS



SCHIP IN DE BAAI VAN GORONTALO

(doc.KITLV_number 1371)



PETA GORONTALO

samengesteld door den Topografischen Dienst (kartogr. afd.) naar diverse gegevens in 1939
(doc. KITLV)



KOTA GORONTALO secara administratif merupakan ibukota Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah 64,79 km². Luas ini hanya 0,53 persen dari luas keseluruhan wilayah Provinsi Gorontalo 12.215,45 km². Secara astronomis Kota Gorontalo berada antara 000 28' 17" - 000 35' 56" Lintang Utara dan 1220 59' 44" - 1230 05' 59" Bujur Timur. Pembagian wilayah administratif Kota Gorontalo terdiri atas 6 Kecamatan yaitu Kota Tengah, Kota Barat, Kota Timur, Kota Utara, Kota Selatan, dan Duingingi.

Kota Gorontalo mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Bentuk topografi wilayah Kota Gorontalo relatif datar dan memiliki ketinggian 0-50 meter dari permukaan laut. Dengan ketinggian seperti ini menjadikan beberapa tempat di wilayah ini rawan terhadap banjir. Wilayah ini dilalui oleh tiga sungai besar yaitu Sungai Bone yang berukuran panjang 3,40 km, Sungai Bolango 10,00 km, dan Sungai Tamalate 5 km. Ketiga sungai ini bermuara di Teluk Gorontalo.

Daerah Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, dan Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara); Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulawesi Tengah) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Kedudukan Kerajaan Gorontalo mulanya berada di Kelurahan Hulawa Kecamatan Telaga sekarang, tepatnya di pinggiran sungai Bolango. Dari beberapa sumber pada tahun 1024 H, kota Kerajaan ini dipindahkan dari Kelurahan Hulawa ke Duingingi Kelurahan Tuladenggi, Kecamatan Kota Barat sekarang. Kemudian pada masa Pemerintahan Sultan Botutihe kota Kerajaan ini dipindahkan dari Duingingi di pinggiran sungai Bolango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan yaitu Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B. Dengan letaknya yang strategis yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama Islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar, bahkan menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo yang meliputi Gorontalo dan wilayah sekitarnya seperti Buol Toli-Toli, Donggala, dan Bolaang Mongondow. Sebelum masa penjajahan keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohala'a". Daerah Gorontalo ada lima pohala'a :

1. Pohala'a Gorontalo
2. Pohala'a Limboto
3. Pohala'a Suwawa
4. Pohala'a Boalemo
5. Pohala'a Atinggola

ASAL-USUL nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain:

1. Berasal dari "Hulontalango", nama salah satu kerajaan yang di singkat menjadi hulontalo.
2. Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang.
3. Berasal dari "Hulontalangi" yang artinya lebih mulia.
4. Berasal dari "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus.
5. Berasal dari "Pongolatalo" atau "Puhulatalo" yang artinya tempat menunggu.
6. Berasal dari Gunung Telu yang artinya tiga buah gunung.
7. Berasal dari "Hunto" suatu tempat yang senantiasa digenangi air

Foto Kiri: Versierde moskee in Kotta te Gorontalo ter Gelegenheid van het Bezoek van Gouverneur-generaal A.C.D. de Graeff

(doc.KITLV. Image code 11326)



Secara umum kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia dimulai pada abad ke-16, karena tertarik rempah-rempah dari Indonesia, terutama rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku. Bangsa Barat pertama yang datang ke Indonesia adalah bangsa Portugis yang berlayar dari Malaka menuju Gresik di Jawa Timur dan selanjutnya ke Maluku tempat pengumpulan rempah-rempah.

Kemudian menyusul Bangsa Spanyol yang datang pada tahun 1521 dengan dua buah kapal melalui Philipina, Kalimantan Utara, Tidore, Bacan, dan Jailolo, sampai berlayar ke Maluku hingga tahun 1534.

Selanjutnya Bangsa Belanda datang ke Indonesia dan tiba di Banten pada tahun 1596 yang juga merupakan tempat perdagangan rempah-rempah dari daerah sekitarnya. Kemudian pada tahun 1607 Belanda berkunjung ke Sulawesi Utara, atas persetujuan Sultan Ternate. Karena Sulawesi Utara merupakan bagian kekuasaannya. Orang-orang Belanda ini ditugasi oleh Sultan Ternate untuk menyuruh semua orang Ternate yang berada di Manado kembali ke Ternate. Hal ini dilakukan untuk memudahkan orang-orang Belanda memukul mundur Spanyol yang berada di Manado yang datang ke Sulawesi Utara melalui Philipina. Di tahun 1617 Spanyol mencoba menyebarkan ajaran agama Katolik di sekitar danau Tondano, namun mereka mendapat tantangan dari masyarakat setempat. Untuk maksud tersebut dalam tahun 1643 para elite lokal mengundang Belanda yang beragama Kristen Protestan dimintai bantuannya (Ibid, dalam Apriyanto: 37).

Sejak itu di Sulawesi Utara, Belanda mulai memantapkan hegemoninya, selanjutnya setelah Gubernur VOC berkuasa di Ternate, Robertus Padtbrugge melakukan perjalanannya melintasi Sulawesi Utara menuju Kwandang, Prov. Gorontalo, disitulah untuk menetapkan keputusan kon-

trak tahun 1678. Para elit lokal Gorontalo dan Limboto tidak dapat berkelit ketika Ternate telah menyerahkan hak-haknya atas Gorontalo dan Limboto kepada VOC.

Secara umum kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia dimulai pada abad ke-16, karena tertarik rempah-rempah dari Indonesia, terutama rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku. Bangsa Barat pertama yang datang ke Indonesia adalah bangsa Portugis yang berlayar dari Malaka menuju Gresik di Jawa Timur dan selanjutnya ke Maluku tempat pengumpulan rempah-rempah.

Kemudian menyusul Bangsa Spanyol yang datang pada tahun 1521 dengan dua buah kapal melalui Philipina, Kalimantan Utara, Tidore, Bacan, dan Jailolo, sampai berlayar ke Maluku hingga tahun 1534.

Selanjutnya Bangsa Belanda datang ke Indonesia dan tiba di Banten pada tahun 1596 yang juga merupakan tempat perdagangan rempah-rempah dari daerah sekitarnya. Kemudian pada tahun 1607 Belanda berkunjung ke Sulawesi Utara, atas persetujuan Sultan Ternate. Karena Sulawesi Utara merupakan bagian kekuasaannya. Orang-orang Belanda ini ditugasi oleh Sultan Ternate untuk menyuruh semua orang Ternate yang berada di Manado kembali ke Ternate.

Hal ini dilakukan untuk memudahkan orang-orang Belanda memukul mundur Spanyol yang berada di Manado yang datang ke Sulawesi Utara melalui Philipina. Di tahun 1617 Spanyol mencoba menyebarkan ajaran agama Katolik di sekitar danau Tondano, namun mereka mendapat tantangan dari masyarakat setempat. Untuk maksud tersebut dalam tahun 1643 para elite lokal mengundang Belanda yang beragama Kristen Protestan dimintai bantuannya (Ibid, dalam Apriyanto: 37).



Sejak itu di Sulawesi Utara, Belanda mulai memantapkan hegemoninya, selanjutnya setelah Gubernur VOC berkuasa di Ternate, Robertus Padtbrugge melakukan perjalanannya melintasi Sulawesi Utara menuju Kwandang, Prov. Gorontalo, disitulah untuk menetapkan keputusan kontrak tahun 1678. Para elit lokal Gorontalo dan Limboto tidak dapat berkelit ketika Ternate telah menyerahkan hak-haknya atas Gorontalo dan Limboto kepada VOC.

Kawasan Gorontalo menjadi penting karena mengandung bahan-bahan makanan seperti beras, cokelat, dan kelapa, selain itu di bagian pegunungan juga terdapat tambang emas, seperti di daerah Samalata, Marisa, Bonepantai, dan Bintauna. Melihat kondisi tersebut VOC mendirikan factorij, melalui kantor dagang tersebut kontrak-kontrak dagang antara pemerintah Belanda dengan Gorontalo resmi dimulai.

Namun dalam perkembangan setelah Gubernur VOC Robertus Padtbrugge mengangkat Peter Kock sebagai wakil VOC di Gorontalo pada tahun 1727 mulai mencampuri urusan pemerintahan kerajaan yang dampaknya mengganggu tatanan pemerintah tradisional Gorontalo dan menimbulkan gejala di kerajaan.

Sebagai contoh pada masa pemerintahan Botutihe Raja Gorontalo kembali Belanda memberikan tekanan dengan mengeluarkan larangan untuk mengangkat seorang Raja pada setiap kerajaan. Namun Raja Gorontalo lebih memperkuat kekuasaan guna melawan hegemoni Belanda dengan jalan menempatkan ibukota kerajaan pada lokasi strategis yakni di dekat muara sungai Bone yang merupakan pintu masuk bangsa-bangsa Barat ke Wilayah Gorontalo.

Kontrak-kontrak yang dibuat oleh Bangsa Belanda pada tahun 1678, 1689, 1710, 1730, 1735, 1746 sangat merugikan Gorontalo. Pada tahun 1824 daerah Limo Lo Pohalaa telah berada di bawah kekuasaan seorang asisten Residen disamping Pemerintahan tradisonal. Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan ke pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah "Rechtatreeks Bestur".

Pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan Daerah Limo lo pohalaa dibagi atas tiga Onder Afdeling yaitu:

a. Onder Afdeling Kwandang

b. Onder Afdeling Boalemo

c. Onder Afdeling Gorontalo

Selanjutnya pada tahun 1920 berubah lagi menjadi lima distrik yaitu :

1. Distrik Kwandang

2. Distrik Limboto

3. Distrik Bone

4. Distrik Gorontalo

5. Distrik Boalemo

Pada tahun 1922 Gorontalo ditetapkan menjadi tiga Afdeling yaitu :

1. Afdeling Gorontalo

2. Afdeling Boalemo

3. Afdeling Buol

Perkembangan selanjutnya, pergantian politik pemerintahan VOC ke Pemerintahan Hindia-Belanda pada peralihan abad ke-18 sampai abad ke-19 ditandai dengan adanya kebangkrutan VOC yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecurangan pembukuan, korupsi, kemampuan pegawai yang lemah, sistem monopoli, dan sistem paksa yang membawa kemerosotan moral para penguasa dan penderitaan penduduk.

Memasuki abad ke-19 seiring peralihan pemerintahan tersebut proses sentralisasi administrasi pemerintahan dari tingkat pusat sampai tingkat desa merupakan hal yang tak dapat terhindarkan bagi negeri-negeri jajahan Belanda, khususnya Gorontalo.

Lebih dari pada faktor di atas, mencermati fenomena historis di Gorontalo, khususnya mengenai konflik antara Gorontalo dengan Belanda yang berakhir dengan perlawanan kolektif, pada dasarnya merupakan akumulasi dari faktor-faktor periode sebelumnya dan kemudian dijawab oleh kaum nasionalis bersama rakyat sebagai pendukungnya dengan jalan reaksi total yang ditandai adanya penyeragaman, penangkapan, dan penahanan sejumlah petinggi pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Gorontalo. Akan tetapi ketika Jepang telah berhasil menduduki wilayah Gorontalo perubahan terjadi yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang di Gorontalo.



potret gorontalo dulu & sekarang





Erepoort op het douaneterrein van Gorontalo ter gelegenheid van de komst van gouverneur-generaal A_C_D_de Graeff

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKNya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PERUSAHAAN BAUERMAN – Perusahaan milik orang Belanda yang bergerak di bidang hasil bumi terutama perdagangan rotan antar pulau/ ekspor. Lokasi perusahaan ini di sekitar Pertamina Gorontalo saat ini, kemungkinan di samping kantor camat, Kelurahan Tenda Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo, tepatnya di muara sungai Bone. Perusahaan ini memiliki dermaga tersendiri untuk memudahkan aktifitas bongkar muat barang dari kapal.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1910)



BEAT - Prosesi pasca siraman (mandi lemon) bagi remaja putri dilakukan saat memasuki usia akil baligh (setelah mengalami menstruasi pertama). Seorang gadis akan diteguhkan oleh pemuka agama islam (imam) dengan mengingatkan kembali hak dan kewajiban sebagai seorang wanita dewasa.

Di lihat dari rumah dan atribut yang dikenakan dapat diduga mereka berasal dari keluarga ningrat atau pemuka masyarakat. Karena pada waktu itu tidak banyak masyarakat yang dapat melaksanakan kegiatan sebesar ini. Diperkirakan lokasi siraman ini di antara masjid Baiturahim (Kota Gorontalo) hingga kantor Molukse (Bank Mandiri) pada sisi timur jalan yang kala itu didiami keluarga terpandang.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PERUSAHAAN BAUERMANN - Perusahaan milik orang Belanda, Firma Bauermann terletak di sebelah barat muara sungai di teluk Gorontalo, tepatnya di area tanki penampungan BBM Pertamina. Perusahaan ini merupakan perusahaan besar yang bergerak dibidang perdagangan terutama hasil bumi Gorontalo.

Di bagian ujung halaman terdapat dermaga kayu yang menjorok ke laut yang digunakan sebagai dermaga. Pada masa pendudukan Jepang, menurut sumber (Ben Turangan) di lokasi ini dibangun vielbox.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1900)



JEMBATAN POTANGA - Berada di kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, merupakan penghubung antara perkampungan di sekitar danau Limboto dan wilayah Kota Gorontalo. Jembatan Potanga awalnya terbuat dari kayu dengan atap rumbia. Penggunaan atap ini memungkinkan badan jembatan untuk melindungi badan jembatan dari panas terik matahari dan hujan, sehingga dapat memperpanjang umur jembatan.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1910)



JALAN DEPAN RUMAH ASISTEN RESIDEN - Halaman depan rumah asisten residen pemerintah Kolonial Belanda di Gorontalo (kanan) yang sekarang menjadi rumah jabatan Gubernur Gorontalo. Di depan rumah ini (kiri) adalah lapangan luas (lapangan Taruna Remaja).

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



JEMBATAN PABEAN – Jembatan yang melintas di atas sungai Bolanga ini berada di Kelurahan Tenda, Kecamatan Hulontalo, Kota Gorontalo.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



HOTEL VELBERG - Hotel pertama di Gorontalo yang didirikan oleh Henry Velberg pada tahun 1900. Hotel melati terletak di Jalan Wolter Monginsidi No. 5, Kelurahan Tenda, Kota Selatan, Kota Gorontalo. Setelah Henry meninggal tahun 1960 an, lalu hotel ini dikelola oleh anaknya, Fitz Velberg hingga kematiannya pada tahun 1994 lalu dilanjutkan oleh anak Fritz Alexander Velberg. Sekarang Alexander Velberg sudah menyerahkan pengelolaannya pada anaknya, Januar Velberg.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1900)



KAMPUNG CINA – Bangunan dua lantai di sebelah kanan jalan adalah kantor yayasan kopra (Koprafonds) yang dikelola oleh orang Belanda. Koprafonds adalah sebuah badan yang mengurus perdagangan (penampung) kopra. Di pulau Sulawesi, kopra pada masa kolonial adalah penghasil terbesar kopra, sehingga kopra merupakan komoditas utama yang mendatangkan banyak keuntungan. Bangunan berpilar besar di sebelah kiri dulunya adalah sekolah.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1910)



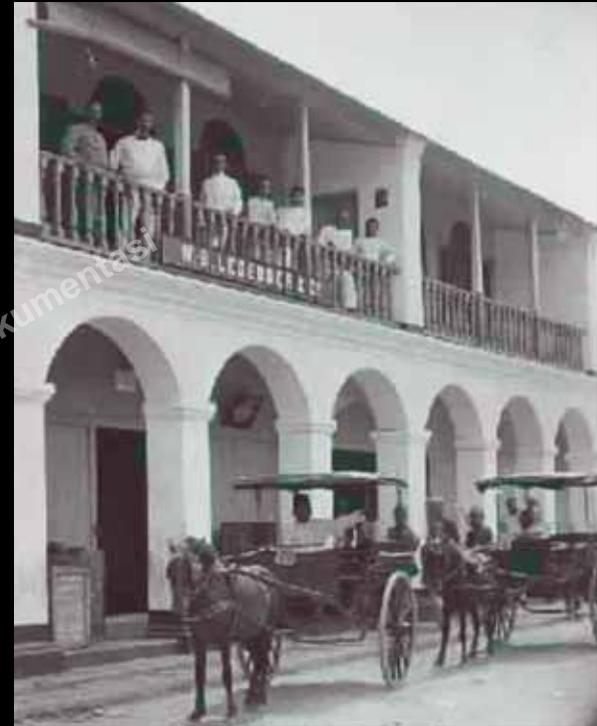
KANTOR POS – Dikenal sebagai kantor PTT (Pos Telegraf dan Telepon) yang memiliki peranan sentral pada masa kolonial. Bangunan yang berada tepat di 0 km Kota Gorontalo ini masih mempertahankan keasliannya meski ada beberapa yang sudah direnovasi, di bagian depan (trottoar) masih terdapat kotak bus surat (Briefen Bus) peninggalan pemerintah Belanda. Lemari khazanah dengan kunci panjang dan terlipat masih berfungsi hingga kini.

Di lokasi ini pernah terjadi pertempuran antara pasukan Nani Wartabone dengan Belanda tahun 1942, beliau berhasil menawan pimpinan pemerintah kolonial Belanda di Gorontalo.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1900)



PERUSAHAAN WB LEDEBOR – Perusahaan W.B. Ledebor adalah milik WB Ledeboer, peranakan Belanda Gorontalo. Ledeboer bergerak dalam perdagangan hasil bumi, terutama rotan. Produk rotan Gorontalo dikapalkan ke luar daerah. Tidak jelas peralihan Toko Tong menjadi Loedebor, namun banyak sumber menunjuk lokasi yang sama saat ditanyakan Ledebor atau toko Tong.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1910)



SOCIETEIT – Gedung Wihelmina yang di gunakan pemerintah kolonial Belanda untuk menyambut para tamu pemerintah dan pembesar lainnya. Gedung ini sudah lama tidak ada, dilokasinya sekarang sudah berdiri gedung milik TNI Angkatan Darat (Tepbek VII-44-01.B) di samping Hotel Saronde, Lapangan Taruna remaja, Kota Gorontalo.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



KONTROLIR – Dulunya dikenal sebagai rumah asisten residen pada masa kolonial Belanda, sekarang difungsikan sebagai rumah jabatan Gubernur Gorontalo. Yang berada di Kelurahan Biawao Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Didepan rumah ini terdapat lapangan Taruna Remaja. Bagian depan rumah ini pernah direnovasi, termasuk tiang-tiangnya karena kondisi yang rapuh. Namun bagian badan rumah tetap dipertahankan. Pada masanya digunakan untuk menginap residen Manado saat berkunjung ke Gorontalo, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga pernah menginap di rumah bersejarah itu.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1880)

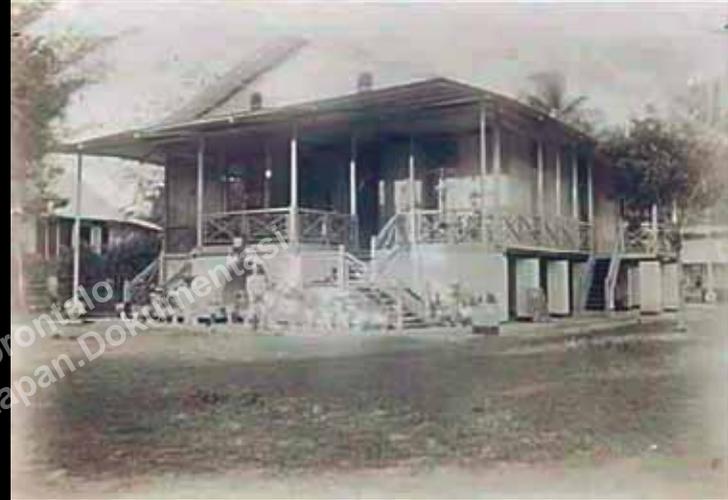


LAPANGAN – Lapangan Taruna Remaja, foto diambil dari arah Lapangan Tenis sekarang ke arah rumah Dinas Gubernur Gorontalo. Lapangan ini berada di Kelurahan Biawao Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Sejumlah peristiwa penting pernah di laksanakan di tempat ini, antara lain proklamasi kemerdekaan Gorontalo pada 23 Januari 1943 yang dipimpin oleh Kusno dan Upoyo dan Nani Wartabone. Juga upacara pendaratan pasukan Indonesia dari Jawa yang dipimpin Nani Wartabone pada tahun 1949 setelah ia dibebaskan dari penjara Belanda.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1890)



RUMAH TINGGI – Rumah Kepala Kantor PTT (pos telegraf) adalah bangunan kayu panggung yang masih terawat baik. Sejak awal dibangun rumah ini belum berubah dan masih mempertahankan ciri khasnya.

Beranda depan sebagai ruang santai masih terjaga dengan tiang-tiang kayu, di kedua sisi sampingnya terdapat pintu dan teras. Di bagian belakang terdapat sumur yang di sampingnya terdapat bangunan beton berupa bilik-bilik kecil bersambung. Bilik ini berfungsi sebagai kamar layanan telekomunikasi bagi masyarakat yang menggunakannya. Rumah tinggi ini pemiliknya orang cina yang sekarang pemilik rumahnya tinggal di jakarta dan rumah tinggi ini di tinggali sama penjaga rumah tersebut.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



KANTOR POLISI – Kantor polisi pemerintahan kolonial Belanda di Gorontalo berada di kantor Satuan Lalu Lintas Polres Kota Gorontalo saat ini, Kelurahan Tenda Kecamatan Hulontalangi Kota Gorontalo.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



DANAU LIMBOTO – Merupakan danau terbesar di Gorontalo. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda pernah mengukur kedalamannya yang mencapai 31 meter dengan luas 7.000 hektar pada tahun 1930. Pada masa kerajaan, danau Limboto merupakan kawasan strategis. Di bagian sisi timur danau, terdapat bangunan 3 benteng (Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu) yang diduga menjadi pusat pemantauan lalu lintas transportasi di danau.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



DANAU LIMBOTO – Merupakan danau terbesar di Gorontalo. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda pernah mengukur kedalamannya yang mencapai 31 meter dengan luas 7.000 hektar pada tahun 1930. Pada masa kerajaan, danau Limboto merupakan kawasan strategis. Di bagian sisi timur danau, terdapat bangunan 3 benteng (Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu) yang diduga menjadi pusat pemantauan lalu lintas transportasi di danau.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PABEAN – Sejumlah pemangku adat berkumpul di kantor bea cukai pemerintah kolonial Belanda. Diperkirakan pada waktu itu ada kegiatan penyambutan tamu atau pejabat tinggi. Lokasi kantor pabean ini diperkirakan di kantor pertamina Gorontalo, yang berada tepat di depan pelabuhan Gorontalo, lokasi yang strategis dalam pengawasan aktifitas pelabuhan. Kawasan yang ada di kantor Pabean yang berada di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo ini kemudian dikenal masyarakat sebagai Kampung Pabean.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial

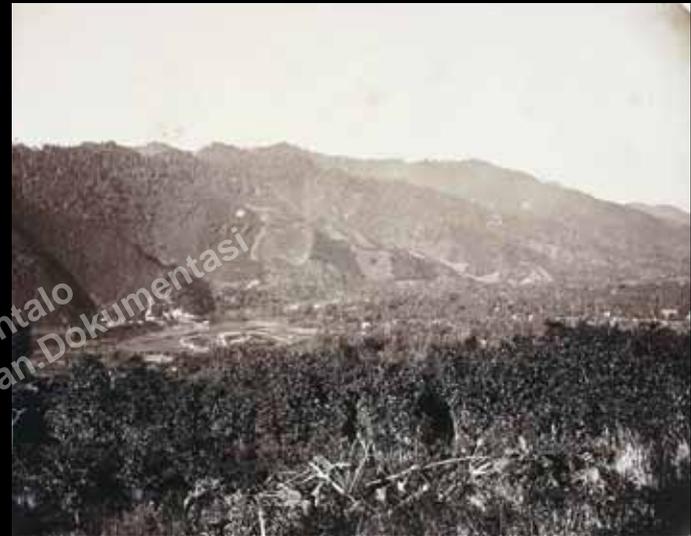


STASIUN GORONTALO - Pemandangan dari stasiun (terminal) Gorontalo yang sekarang ditempati kompleks pertokoan Murni dan Hotel Karina ke arah bank sulut (bagian belakang). Dari stasiun ini sejumlah rute kendaraan melayani masyarakat ke sejumlah daerah Gorontalo seperti Kwandang.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PEMANDANGAN – Pemandangan perbukitan Steiberg (peta lama Belanda) yang kemungkinan diambil dari bukit Dumbo. Obyek yang sama difoto dari kawasan lapangan Taruna remaja Kota Gorontalo.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



MOLLUKSE – Gedung bangunan Mollukse, tempat pemerintah kolonial belanda mengatur perdagangan dan distribusi berbagai macam barang ke pada masyarakat. Bangunan dan pegawai Mollukse ini milik pemerintah colonial Belanda.

Terdapat 3 buah bangunan Mollukse, kantor dan rumah dinas pimpinan Mollukse berada di bagian depan, gudang yang berada di bagian belakang. Gedung ini sekarang sudah tidak ada lagi, lokasinya sekarang di tempati bangunan kantor Bank Mandiri. Sebelum menjadi Bank Mandiri, bangunan ini adalah Bank Dagang Negara.

Pasca kemerdekaan, Bangunan Mollukse menjadi kantor Aduma Niaga, yang bergerak di bidang perdagangan dan distribusi barang, dikelola oleh orang keturunan Tionghoa.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



MOLLUKSE – Gedung bangunan Mollukse, tempat pemerintah kolonial Belanda mengatur perdagangan dan distribusi berbagai macam barang ke pada masyarakat. Bangunan dan pegawai Mollukse ini milik pemerintah colonial Belanda.

Terdapat 3 buah bangunan Mollukse, kantor dan rumah dinas pimpinan Mollukse berada di bagian depan, gudang yang berada di bagian belakang. Gedung ini sekarang sudah tidak ada lagi, lokasinya sekarang di tempati bangunan kantor Bank Mandiri. Sebelum menjadi Bank Mandiri, bangunan ini adalah Bank Dagang Negara.

Pasca kemerdekaan, Bangunan Mollukse menjadi kantor Aduma Niaga, yang bergerak di bidang perdagangan dan distribusi barang, dikelola oleh orang keturunan Tionghoa.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



GUDANG MOLLUKSE – Gedung bangunan Mollukse, tempat pemerintah kolonial Belanda mengatur perdagangan dan distribusi berbagai macam barang ke pada masyarakat. Bangunan dan pegawai Mollukse ini milik pemerintah colonial Belanda.

Terdapat 3 buah bangunan Mollukse, kantor dan rumah dinas pimpinan Mollukse berada di bagian depan, gudang yang berada di bagian belakang. Gedung ini sekarang sudah tidak ada lagi, lokasinya sekarang di tempati bangunan kantor Bank Mandiri. Sebelum menjadi Bank Mandiri, bangunan ini adalah Bank Dagang Negara.

Pasca kemerdekaan, Bangunan Mollukse menjadi kantor Aduma Niaga, yang bergerak di bidang perdagangan dan distribusi barang, dikelola oleh orang keturunan Tionghoa.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



MOLLUKSE – Gedung bangunan Mollukse, tempat pemerintah kolonial Belanda mengatur perdagangan dan distribusi berbagai macam barang ke pada masyarakat. Bangunan dan pegawai Mollukse ini milik pemerintah colonial Belanda.

Terdapat 3 buah bangunan Mollukse, kantor dan rumah dinas pimpinan Mollukse berada di bagian depan, gudang yang berada di bagian belakang. Gedung ini sekarang sudah tidak ada lagi, lokasinya sekarang di tempati bangunan kantor Bank Mandiri. Sebelum menjadi Bank Mandiri, bangunan ini adalah Bank Dagang Negara.

Pasca kemerdekaan, Bangunan Mollukse menjadi kantor Aduma Niaga, yang bergerak di bidang perdagangan dan distribusi barang, dikelola oleh orang keturunan Tionghoa.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial

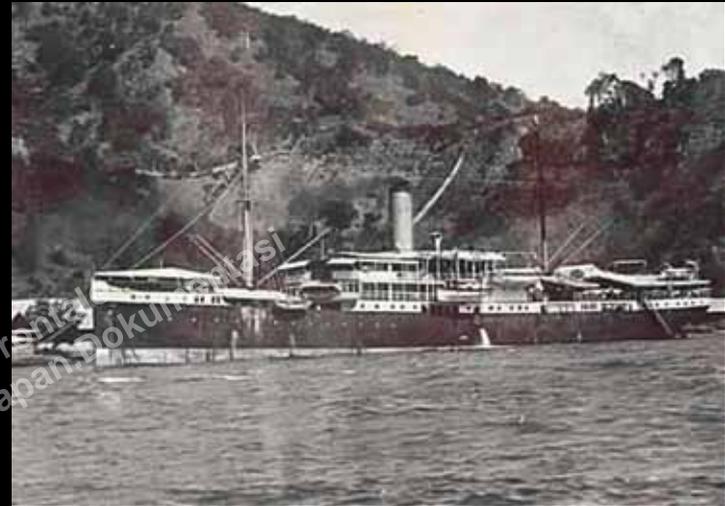


MUARA SUNGAI – Muara sungai Bone yang mengarah ke Teluk Tomini diambil dari atas bukit di Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Perkembangan demografi yang signifikan selama 1 abad membuat tepi kanan kiri sungai dipenuhi rumah-rumah masyarakat (kiri).

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PERUSAHAAN BAUERMANN – Perusahaan milik orang Belanda, Firma Bauermann terletak di sebelah barat muara sungai di teluk Gorontalo, tepatnya di area tanki penampungan BBM Pertamina. Perusahaan ini merupakan perusahaan besar yang bergerak dibidang perdagangan terutama hasil bumi Gorontalo.

Di bagian ujung halaman terdapat dermaga kayu yang menjorok ke laut yang digunakan sebagai dermaga. Pada masa pendudukan Jepang, menurut sumber (Ben Turangan) di lokasi ini dibangun Pilbox.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial

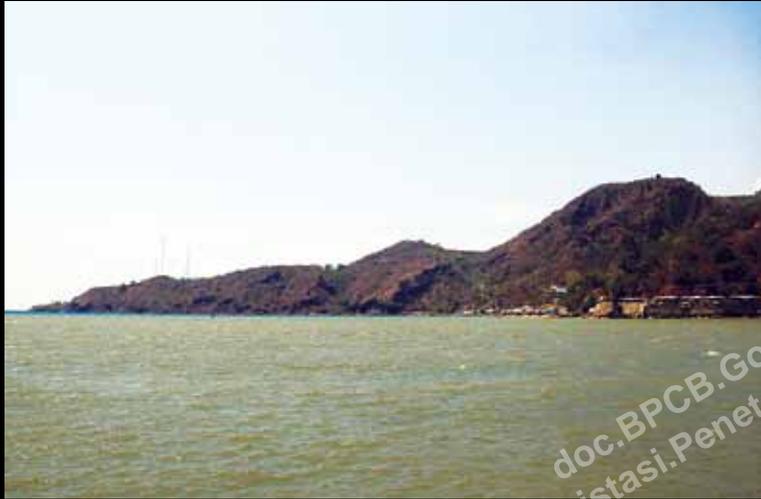


PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKNya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsoran, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)

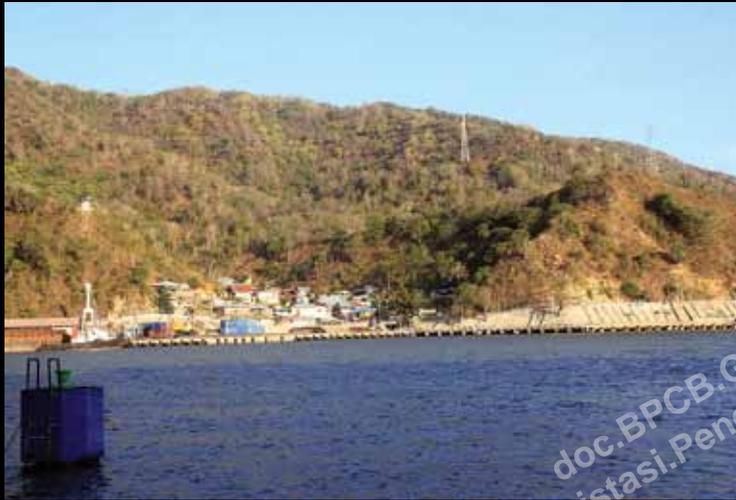


Masa Kolonial



Nelayan Gorontalo – Tampak Para nelayan pribumi Gorontalo yang berada di muara sungai bone.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.

Masa Sekarang (2014)



Masa Kolonial (1910)



MUARA - Muara sungai Bone yang berada di teluk Manado dilihat dari arah Kelurahan Poke Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo. Sejak dulu Lalu Lintas kapal relatif tinggi teluk Tomini karena Gorontalo merupakan daerah terbesar di kawasan ini.

Masa Sekarang (2014)

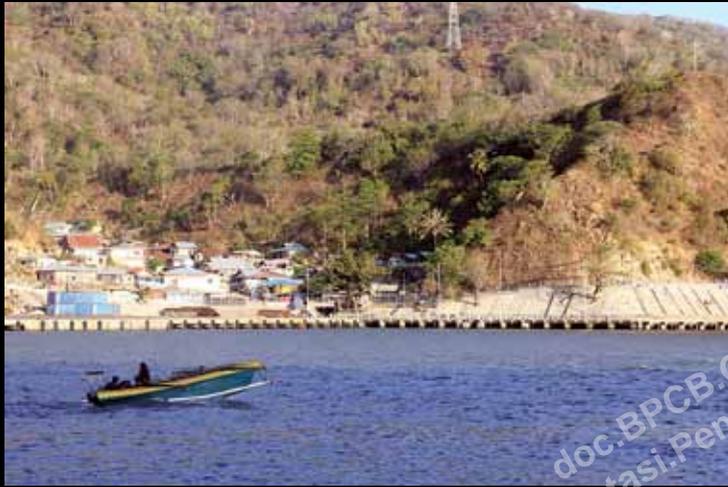


Masa Kolonial (1910)

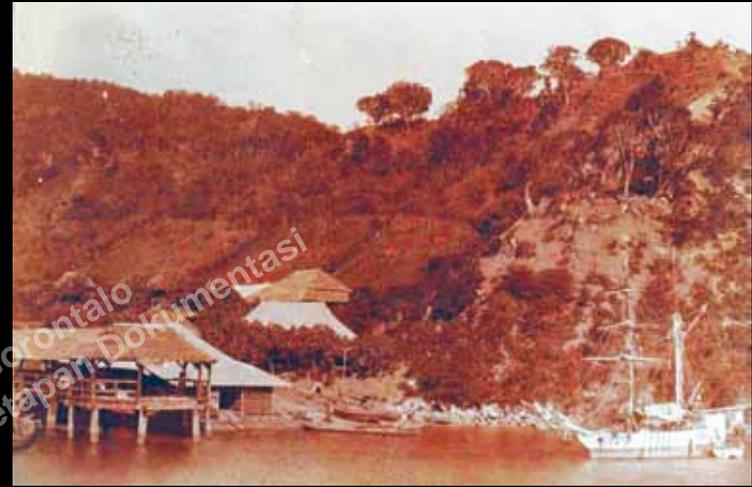


TANGGA 2000 – Lokasi di Kelurahan Pohé Kecamatan kota Gorontalo, masyarakat sebelumnya menyebut pantai indah Lahilote karena di sekitar tempat ini ada “Tapak Kaki Lahilote” dari batu besar. Pada tahun 2000 Wali Kota Gorontalo Medi Botutihe merevitalisasi kawasan ini sehingga terkenal dengan nama Tangga 2000.

Masa Sekarang (2014)



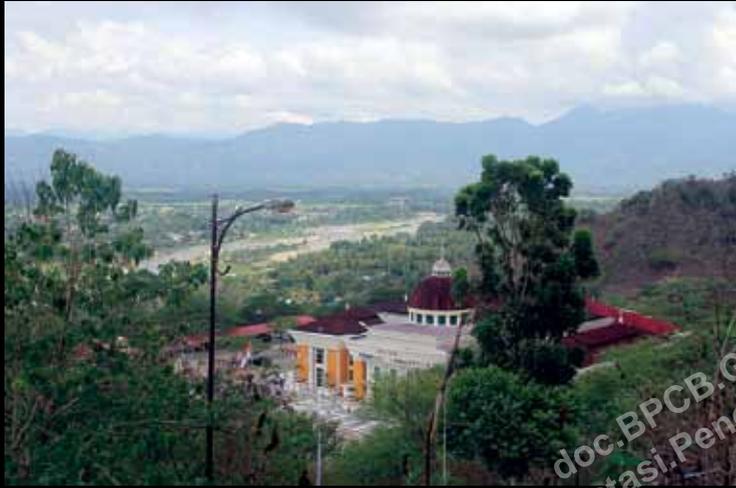
Masa Kolonial



PELABUHAN – Menurut beberapa sumber, pelabuhan masa kolonial awalnya ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tenda Kota Gorontalo saat ini. Ada cerita masyarakat yang mengatakan saat kapal-kapal Portugis menyinggahi pelabuhan ini banyak ABKnya yang mendirikan tenda di sekitar pelabuhan, maka kemudian orang menyebut kampoeng ini sebagai kampoeng Tenda (Kelurahan Tenda). Namun karena letak pelabuhan ini bersebelahan dengan tebing bukit kapur yang curam dan sering terjadi longsor, maka kemudian pemerintah Kolonial Belanda memindahkan ke arah pelabuhan yang sekarang ini di kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Saat kapal-kapal uang Belanda menyinggahi pelabuhan ini, kapal tidak biasa merapat ke dermaga. Kapal-kapal kayu kecil yang menjadi penghubung turun-naiknya penumpang dan barang.

Di pelabuhan ini juga dulunya menjadi pusat perniagaan yang ramai, terutama oleh hilir mudiknya kapal kayu yang memiliki 2 tiang layar utama atau masyarakat menyebut dengan istilah Sikoter.



doc.BPCB.Gorontalo
Pokja Registrasi.Penetapan.Dokumentasi

LANSCAHP BIJ GORONTALO
Pemandangan Gorontalo dari Bukit Dumbo



@produksi Kelompok Kerja Registrasi, Dokumentasi, dan Publikasi
BPCB Gorontalo Tahun 2014
email : photoheritage.gorontalo@gmail.com
website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo>



Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan RI



Cagar Budaya
Indonesia



Koninklijk Instituut voor
Taal en Volkenkunde